

## **KENDALA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI PERAH DI PROPINSI LAMPUNG**

Indonesia memiliki prospek pengembangan industri sapi perah yang relatif besar untuk menciptakan negeri ini sebagai kolam susu. Pertama dilihat dari permintaan potensial susu oleh 250 juta penduduk, permintaan efektif yang terus berkembang sesuai dengan pertumbuhan perekonomian. Saat ini, produksi sangat rendah baru mencapai 30 kebutuhan permintaan efektif. Dari sisi produksi, Indonesia memiliki padang-padang penggembalaan dan produksi hijauan yang berlimpah dan sebagian besar tidak digunakan sepanjang tahun. Dari sisi kemampuan finansial baik untuk swasta maupun usaha rakyat tersedia relatif hanya informasi tidak memasyarakat. Salah satu kelemahan kita adalah belum menguasai kemampuan manajemen dan teknologi sapi perah, namun hal itu dapat diatasi melalui impor. sosial? Pertanyaan ini akan terjawab dalam diskusi mendatang. Situasi kini industri sapi perah di Indonesia merupakan dampak dari kebijakan pada masa lalu. Oleh karena itu untuk melakukan perbaikan apa yang sudah ada adalah dengan memahami kebijakan masa lalu sehingga dapat memahami apakah bentuk industri yang ada sekarang mempunyai struktur yang tangguh dan kita tinggal meneruskan atau kita harus membongkar pasang kembali?.



Gambar 1. Kondisi sapi perah di peternakan rakyat

Untuk mendukung program agribisnis persusuan nasional beberapa fasilitas sarana penelitian yang dibangun di Puslit Bioteknologi LIPI meliputi produksi bibit, pakan, alat laboratorium dan mesin processing susu dan kesehatan ternak. Ketersediaan bibit sapi perah dilakukan dengan pengadaan sapi dari luar maupun dengan mengadakan seleksi berdasarkan produksi susu dan performans sapi perah nasional. Selain itu penyediaan bibit sapi perah terus dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan seperti IB dan TE untuk meningkatkan mutu genetik sapi perah termasuk menggunakan sexing sperma untuk IB. Ketersediaan pakan sapi perah yang cukup dan berkualitas terus dilakukan untuk mendukung peningkatan produksi susu.

Pelaksanaan budidaya sapi perah terus dilakukan dengan mengikuti Good Farming Practices, Good Breeding practices dan Good Health Practices. Namun upaya tersebut mengalami kendala karena jumlah sapi perah yang dipelihara masih terbatas, dengan produksi susu berkisar 8-10 liter/hari/ekor. Pelaksanaan panen, pasca panen dan pengolahan susu cenderung membaik dengan mengikuti ketentuan kesehatan masyarakat veteriner. Hal ini terlihat dengan kualitas produksi susu segar yang ditunjukkan dengan nilai Total Plate Count (TPC) dan total solid sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas ternak sapi perah, penanganan panen dan pasca panen (processing), dengan perbaikan sarana prasarana produksi susu mulai dari hulu, onfarm dan hilir (pemasaran).

Banyak peternak masih belum mampu mengelola pakan yang baik, menjaga kebersihan kandang, dan belum banyak berusaha memasarkan sendiri hasil produksinya. Hal ini akibat manajemen kandang yang buruk dan penanganan proses pemerahan salah, sapi banyak terkena mastitis. Akibatnya, produksi susu sapi menurun dan harga susu ikut jatuh.

Hal lain yang perlu terus didorong adalah kemampuan peternak mengolah susu segar dan berusaha mencari pasarnya. Sebagai contoh sebagian besar peternak di sekitar Yogyakarta mampu mengolah susu segar dan mencari pasar sendiri sehingga harga susu di tingkat peternak mencapai 7.000 rupiah per liter. Harga itu di atas harga jual ke industri pengolahan susu yang berkisar antara 4.200–6.000 rupiah per liter, banyaknya peternak di Yogyakarta yang sudah memasarkan sendiri sehingga industri pengolahan susu justru kekurangan bahan baku. Pelatihan juga menjadi salah satu faktor yang bisa mendorong peternak berubah dengan menerapkan prinsip usaha yang lebih baik.



Gambar 2. Aktifitas Rutin Peternak sapi perah

## **Kendala Manajemen Peternakan Sapi perah Rakyat**

Kendala manajemen peternakan sapi perah rakyat di Indonesia adalah:

- 1) Masih rendahnya produktivitas sapi perah yang dipelihara peternak, karena mutu genetik (bibit) sapi perahnya rendah, juga karena manajemen budidaya ternak dan kualitas pakan yang diberikan tidak memadai.
- 2) Rendahnya kualitas susu yang ditunjukkan antara lain oleh tingginya kandungan kuman sekitar rata-rata diatas 10 juta/cc, yang diakibatkan oleh sistem manajemen kandang yang tradisional, sehingga harga yang terbentuk pun menjadi rendah.
- 3) Sapi perah sangat tergantung pada ketersediaan lahan sebagai penghasil pakan. Realitanya, lahan produktif bagi kepentingan peternakan sapi perah semakin terdesak oleh kebutuhan sektor lainnya.
- 4) Rataan jumlah pemilikan ternak yang tidak efisien (3,3 ekor/peternak), sehingga kurang menjanjikan keuntungan bagi peternak. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk meningkatkan skala usahanya, sehingga usaha peternak menjadi efisien.
- 5) Semakin langkanya sumberdaya manusia berupa tenaga kerja muda yang berusaha di bidang peternakan sapi perah. Hal ini sebagai dampak dari pergeseran orientasi pembangunan yang mengarah ke sektor jasa dan industri.
- 6) Belum terjadinya integrasi dan koordinasi yang harmonis antar lembaga pemerintah, swasta, koperasi dan peternak, sehingga berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kurang diantisipasi oleh para pelaku bisnis.

Kusuma Adhianto, Novita Herdiana, Tiara Nirmala

Dosen Universitas Lampung